

MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA LAK-LAKI UNTUK MENARI PADA SISWA KELAS IX SMPN 8 TANJABTIM DENGAN MENGGUNAKAN MODEL ARCS (ATTENTION, RELEVANCE, CONVIDENCE, SATISFACTION)

Tika Permatasari¹

¹SMPN 8 Tanjabtim, Jl. Sei Sialang Kec. Sabak Timur, Jambi, Indonesia
Email: tikapermata56@gmail.com

Article History

Received: 11-03-2023

Revision: 09-04-2023

Accepted: 24-04-2023

Published: 30-04-2023

Abstract. This research is classroom action research with the aim of increasing male students' confidence in dancing in class IX students at SMPN 8 Tanjabtim. The learning model used is the ARCS model (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction). This learning model is a framework designed to increase student motivation and involvement in the learning process. After implementing it for 1 cycle for 4 meetings, it was found that the results of applying the ARCS model in Arts and Culture learning had brought significant positive changes in male students' self-confidence in expressing dance movements. The change in attitude from disbelief to confidence, as well as the increase in student involvement, indicates that this learning model has had a big impact in improving the quality of Arts and Culture learning for male students.

Keywords: ARCS, Self-Confidence, Learning Model, Dance

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa laki-laki untuk menari pada siswa kelas IX di SMPN 8 Tanjabtim. Model pembelajaran yang digunakan adalah model ARCS (Attention, Relevance, Convidence, Satisfaction). Model pembelajaran ini merupakan kerangka kerja yang dirancang untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Setelah diterapkannya sebanyak 1 siklus untuk 4 kali pertemuan, didapatkan hasil penerapan model ARCS dalam pembelajaran Seni Budaya telah membawa perubahan positif yang signifikan dalam kepercayaan diri siswa laki-laki dalam mengekspresikan gerakan tari. Perubahan sikap dari ketidakpercayaan menjadi keyakinan, serta peningkatan keterlibatan siswa, menandakan bahwa model pembelajaran ini memberikan dampak yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Budaya bagi siswa laki-laki tersebut.

Kata Kunci: ARCS, Kepercayaan Diri, Model Pembelajaran, Tari

How to Cite: Permatasari, T. (2023). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Laki-laki Untuk Menari pada Siswa Kelas IX SMPN 8 Tanjabtim dengan Menggunakan Model ARCS (Attention, Relevance, Convidence, Satisfaction). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (1), 65-73. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i1.562>

PENDAHULUAN

Kurangnya kepercayaan diri di antara siswa dan siswi kelas IX dalam mata pelajaran Seni Budaya seringkali menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan. Fenomena ini mencakup beberapa aspek yang saling terkait dan mempengaruhi minat serta keberanian siswa dalam mengekspresikan diri melalui seni budaya.

Menurut (Fajriyah et al., 2018), faktor kurikulum dan metode pengajaran memainkan peran krusial dalam menciptakan fondasi bagi kepercayaan diri siswa. Sebagian besar kurikulum sering kali lebih menekankan pada aspek-aspek akademis yang diukur dengan tes atau evaluasi tertulis, mengesampingkan ruang dan penekanan yang cukup bagi pengembangan kreativitas (Hendra & Dewi, 2012). Metode pengajaran yang kurang interaktif atau kurang memfasilitasi ekspresi kreatif tentu dapat menghambat pengembangan kepercayaan diri siswa di bidang seni budaya. Selanjutnya, (Dewi et al., 2013) menyatakan bahwa aspek psikologis dan sosial juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kepercayaan diri siswa. Perbandingan diri dengan teman sekelas atau dengan standar prestasi yang tampaknya tidak terjangkau oleh sebagian siswa dapat menekan kepercayaan diri mereka. Ketakutan akan penilaian negatif dari guru atau teman sebaya juga dapat menjadi hambatan besar bagi siswa yang ingin mengekspresikan diri dalam seni budaya.

Kurangnya dukungan dan pengakuan terhadap prestasi dalam seni budaya juga menjadi faktor yang signifikan (Fauziah & Moenindyah Handarini, 2018). Jika upaya dan karya seni siswa tidak dihargai atau diakui secara memadai oleh lingkungan sekolah atau keluarga, hal ini dapat meredam semangat mereka dalam belajar dan berkembang di bidang ini. Tanpa dukungan yang memadai, siswa mungkin kehilangan motivasi untuk mengeksplorasi dan mengasah keterampilan seni mereka, mengakibatkan penurunan kepercayaan diri secara keseluruhan.

Selain itu, persepsi siswa tentang relevansi atau manfaat masa depan dari pelajaran Seni Budaya juga dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka. Jika siswa merasa bahwa kompetensi dalam seni budaya tidak akan berdampak pada kesuksesan mereka di masa depan, mereka mungkin cenderung meragukan pentingnya mata pelajaran ini. Ketidakpastian tentang bagaimana kemampuan dalam seni budaya dapat diaplikasikan dalam karier atau kehidupan sehari-hari juga dapat mengurangi motivasi mereka untuk memperbaiki kepercayaan diri di bidang ini.

Berdasarkan dari hasil temuan (Janarsi & Indrayuda, 2023) siswa laki-laki mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran praktek seperti meniru gerakan tari yang dicontohkan guru, saat guru meminta siswa laki-laki untuk menari siswa merasa malu dan kurang percaya diri saat menari karena menganggap gerakan tari gemulai seperti perempuan, gerakan yang dilakukan sulit dan malu untuk menari karena saat menari siswa laki-laki ditertawakan oleh teman yang lainnya sehingga kurangnya konsentrasi siswa saat akan menari dan membuat siswa laki-laki kurang percaya diri untuk menari. Secara keseluruhan, kurangnya kepercayaan diri siswa dan siswi kelas IX dalam pelajaran Seni Budaya merupakan masalah

multidimensional yang melibatkan aspek kurikulum, metode pengajaran, psikologis, sosial, dukungan lingkungan, serta persepsi terhadap relevansi masa depan.

Permasalahan yang terjadi di SMPN 8 Tanjung Jabung Timur, adalah kurangnya kepercayaan diri siswa laki-laki pada kelas IX untuk melakukan tari pada pembelajaran seni budaya. Hal ini dipercayai oleh peneliti diakibatkan oleh 6 faktor yang telah di paparkan pada paragraf sebelumnya. Hal ini mendasari peneliti untuk mencari solusi yang komprehensif dan holistik. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam bidang seni budaya. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk menari, peneliti menemukan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Convidence, Satisfaction*) dinilai mampu untuk meningkat kepercayaan diri siswa dalam melakukan tari. Menurut (Anjani et al., 2022; Sukarno & Salamah, 2019) Penerapan pendekatan model pembelajaran ARCS dapat merangsang minat belajar siswa, memunculkan suasana kelas yang dinamis dan menyenangkan, serta memperbesar keterlibatan siswa dalam pembelajaran, termasuk dalam menarik minat siswa laki-laki terhadap mata pelajaran Seni Tari di ruang kelas.

Kepercayaan diri yang diharapkan oleh peneliti adalah kepercayaan diri dari siswa untuk melakukan gerakan tari pada saat pelajaran. Menurut (Komara, 2016; Pratiwi & Laksmiwati, 2016; Vandini, 2016) Kepercayaan diri dalam konteks pembelajaran sangatlah penting karena secara langsung memengaruhi bagaimana seseorang menghadapi tantangan, menangani kesulitan, dan memproses informasi baru. Ketika seseorang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam konteks pembelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengambil risiko, menjelajahi konsep yang baru, dan menghadapi tugas-tugas yang menantang. Kepercayaan diri ini merupakan fondasi bagi kesuksesan dalam belajar. Maka dari itu, pada penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk melakukan tari pada pembelajaran seni budaya kelas IX SMPN 8 Tanjung Jabung Timur dengan menggunakan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Convidence, Satisfaction*).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam lingkungan kelas mereka untuk meningkatkan proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa. Pendekatan ini mendorong guru untuk menjadi agen perubahan yang aktif, berfokus pada pengamatan, refleksi, perencanaan, tindakan, dan evaluasi dalam rangka meningkatkan praktik pengajaran

si peneliti (Creswell, 2014; Louis et al., 2018; Rukminingsih et al., 2020). Penelitian ini menggunakan model Kemmis & McTaggart. Menurut (Rukminingsih et al., 2020), model ini melibatkan empat tahapan utama yang membentuk siklus berkelanjutan dalam upaya meningkatkan pembelajaran di dalam kelas. Tahap-tahap tersebut meliputi perencanaan (perencanaan tindakan), tindakan (implementasi tindakan yang direncanakan), observasi/refleksi (pengamatan dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan), dan refleksi kritis (pengevaluasian hasil, refleksi kritis, dan perencanaan tindakan selanjutnya).

Tahapan Penelitian

Dengan menggunakan model PTK Kemmis & McTaggart, peneliti akan melakukan tahapan tindakan kelas sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan penelitian

| Aksi | Kegiatan |
|--------------------|--|
| Perencanaan | Identifikasi Masalah: Rendahnya kepercayaan diri siswa laki-laki untuk menari, mungkin karena stigma sosial atau kurangnya pengalaman. Tujuan: Meningkatkan kepercayaan diri siswa laki-laki dalam menari melalui pendekatan ARCS. Rencana Tindakan: Membuat kurikulum menari yang menarik, relevan, membangun kepercayaan diri, dan memastikan kepuasan hasil belajar. Metode Pengajaran: Pengajaran interaktif, diskusi, pemberian umpan balik positif, dan penggunaan teknologi. |
| Tindakan | Pelaksanaan Kurikulum: Mengintegrasikan model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) dalam setiap sesi pembelajaran menari. Penggunaan Teknik Pengajaran yang Berfokus pada ARCS: Memastikan setiap aktivitas menari menarik perhatian siswa, relevan dengan kehidupan mereka, membangun kepercayaan diri, dan memberikan pengalaman memuaskan. |
| Observasi Refleksi | Pengumpulan Data: Melakukan observasi terhadap respon siswa terhadap setiap elemen ARCS yang diimplementasikan dalam pembelajaran. Mengumpulkan Data Hasil Belajar: Evaluasi keberhasilan melalui peningkatan partisipasi siswa, tingkat kepercayaan diri yang terlihat, dan kepuasan siswa terhadap pembelajaran menari. |
| Refleksi Kritis | Analisis Hasil: Menganalisis data untuk mengevaluasi efektivitas model ARCS dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Refleksi dan Perencanaan Selanjutnya: Berdasarkan hasil evaluasi, mengevaluasi ulang strategi yang efektif, menyesuaikan pendekatan, dan menetapkan langkah-langkah untuk fase PTK berikutnya atau peningkatan lebih lanjut. |

Tahapan Pembelajaran

Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran yang dapat diikuti selama satu siklus yang terkandung empat kali pertemuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa laki-laki dalam menari di kelas IX SMPN 8 Tanjabtim dengan menggunakan model ARCS:

Tabel 2. Tahapan Pembelajaran

| Pertemuan | Kegiatan |
|------------------|---|
| 1 (Attention) | Peneliti memulai dengan memperkenalkan topik menari secara menyeluruh dengan cara yang menarik, seperti demonstrasi gerakan sederhana atau menunjukkan video singkat tentang berbagai gaya tari. Peneliti melakukan kegiatan pembukaan yang mengundang partisipasi, seperti ice-breaking dengan gerakan tari sederhana untuk membangkitkan minat siswa. |
| 2 (Relevance) | Peneliti menjelaskan bagaimana seni tari memiliki nilai penting dalam budaya dan masyarakat, sambil menyoroti kontribusi tari terhadap ekspresi diri. Peneliti akan mendiskusikan peran menari dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bentuk olahraga, media ekspresi, atau bagian dari kebudayaan. |
| 3 (Confidence) | Peneliti akan berfokus pada pengajaran gerakan dasar dengan pendekatan yang mendukung dan memberikan ruang bagi kesalahan. Bagi siswa menjadi kelompok kecil untuk saling mendukung dan berlatih gerakan dasar tari secara kolaboratif. |
| 4 (Satisfaction) | Peneliti akan memberikan waktu kepada siswa untuk mempraktikkan gerakan tari yang telah dipelajari dalam pertemuan sebelumnya, baik secara individu maupun dalam kelompok. Peneliti akan membuat momen presentasi atau mini pertunjukan di mana setiap siswa bisa menunjukkan gerakan yang telah dipelajari, sambil memberikan apresiasi dan umpan balik positif. |

Instrumen yang digunakan peneliti pada penelitian tindakan kelas ini adalah observasi dan jurnal refleksi dari guru. Kedua instrumen penilaian ini digunakan peneliti untuk melihat progress dari peningkatan kepercayaan diri siswa laki-laki untuk melakukan gerakan tari pada kelas IX SMPN 8 Tanjabtim.

HASIL

Berdasarkan dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan berbagai macam hasil dari 1 siklus yang telah dilakukan. Berdasarkan jurnal refleksi guru dan hasil observasi yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa siswa 1 sebelumnya menunjukkan ketidakpercayaan diri yang cukup signifikan saat diminta untuk melakukan gerakan tari. Namun, setelah diterapkannya model pembelajaran ARCS, Siswa 1 menunjukkan perubahan yang menggembirakan. Sekarang, ia tampak lebih percaya diri dalam mengekspresikan

gerakan tari. Ketidaknyamanan yang sebelumnya terlihat telah berubah menjadi ekspresi yang lebih terbuka dan yakin. Siswa 2 sebelumnya terlihat ragu dan enggan dalam mengeksekusi gerakan tari. Setelah beberapa sesi dengan model ARCS, terlihat peningkatan yang mencolok. Siswa 2 kini terlihat lebih relaks dan percaya diri dalam mengekspresikan gerakan tari. Sikapnya yang sebelumnya ragu telah berubah menjadi lebih yakin dan antusias. Siswa 3 sebelumnya menunjukkan ketidaknyamanan yang jelas dalam mengekspresikan diri melalui gerakan tari. Namun, setelah paparan dengan model ARCS, terlihat perubahan yang mengesankan. Sekarang, Siswa 3 terlihat lebih percaya diri dalam mengikuti gerakan tari dan lebih terbuka dalam mengekspresikan diri. Ekspresi wajahnya yang dulunya kaku kini berganti menjadi lebih ceria dan percaya diri.

Siswa 4 awalnya menunjukkan ketidakpercayaan diri yang cukup mencolok saat melakukan gerakan tari. Namun, dengan penerapan model ARCS, terlihat perubahan yang positif. Siswa 4 kini lebih berani dalam melangkah dan lebih antusias dalam mengekspresikan gerakan tari. Sikapnya yang lebih terbuka mencerminkan perubahan positif dalam kepercayaan dirinya. Siswa 5 sebelumnya menunjukkan ketidaknyamanan yang terlihat saat melakukan gerakan tari. Namun, setelah beberapa sesi dengan model pembelajaran ARCS, Siswa 5 menunjukkan peningkatan yang mengesankan. Sekarang, ia tampak lebih percaya diri dan nyaman dalam mengikuti gerakan tari. Sikapnya yang lebih terbuka dan antusias mencerminkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan dirinya. Siswa 6 sebelumnya terlihat sangat tertutup dan kurang percaya diri saat diminta untuk melakukan gerakan tari. Namun, setelah penerapan model ARCS, Siswa 6 menunjukkan perubahan yang menggembirakan. Kini, ia terlihat lebih percaya diri dalam melangkah dan lebih aktif dalam mengekspresikan diri. Respons positifnya terhadap umpan balik mencerminkan peningkatan yang positif dalam kepercayaan dirinya.

Siswa 7 sebelumnya terlihat enggan dan ragu dalam mengekspresikan gerakan tari. Namun, setelah beberapa sesi dengan model ARCS, terlihat perubahan yang mencolok. Siswa 7 kini lebih percaya diri dalam melangkah dan lebih antusias dalam mengekspresikan gerakan tari. Sikapnya yang lebih terbuka dan responsif mencerminkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan dirinya. Siswa 8 awalnya menunjukkan ketidaknyamanan yang cukup terlihat saat melakukan gerakan tari. Namun, setelah penerapan model ARCS, Siswa 8 menunjukkan perubahan yang memuaskan. Kini, ia lebih percaya diri dalam mengekspresikan gerakan tari. Sikapnya yang lebih terbuka mencerminkan perubahan positif dalam kepercayaan dirinya.

DISKUSI

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap delapan siswa laki-laki dalam pembelajaran Seni Budaya dengan penerapan model ARCS, terlihat peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri mereka saat melakukan gerakan tari. Siswa yang sebelumnya menunjukkan ketidakpercayaan diri yang mencolok dalam mengekspresikan gerakan tari, seperti Siswa 1 dan Siswa 4, mengalami perubahan yang memuaskan. Mereka kini lebih berani dan antusias dalam melangkah serta menampilkan gerakan tari dengan ekspresi yang lebih yakin. Adapun siswa lainnya, seperti Siswa 2, Siswa 3, dan Siswa 5, yang awalnya terlihat ragu atau canggung, kini menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan percaya diri dalam mengekspresikan gerakan tari. Respons positif terhadap umpan balik dan ekspresi wajah yang lebih ceria mencerminkan peningkatan yang menggembirakan dalam kepercayaan diri mereka.

Selain itu, terlihat juga perubahan dalam cara siswa melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung tertutup atau kurang aktif, seperti Siswa 6 dan Siswa 8, kini menunjukkan respons yang lebih positif terhadap proses pembelajaran. Mereka lebih aktif dalam mengekspresikan diri dan lebih responsif terhadap instruksi guru. Sikap yang lebih terbuka dan aktif ini menunjukkan adanya peningkatan tidak hanya dalam kepercayaan diri saat menari, tetapi juga dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran Seni Budaya secara keseluruhan. Dengan demikian, penerapan model ARCS dalam pembelajaran Seni Budaya telah membawa perubahan positif yang signifikan dalam kepercayaan diri siswa laki-laki dalam mengekspresikan gerakan tari. Perubahan sikap dari ketidakpercayaan menjadi keyakinan, serta peningkatan keterlibatan siswa, menandakan bahwa model pembelajaran ini memberikan dampak yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Budaya bagi siswa laki-laki tersebut.

KESIMPULAN

Hasil pengamatan terhadap delapan siswa laki-laki dalam pembelajaran Seni Budaya dengan penerapan model ARCS menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri mereka saat menari. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri dalam mengekspresikan gerakan tari, seperti Siswa 1 dan Siswa 4, mengalami perubahan positif yang mencolok, lebih berani dan antusias dalam menampilkan gerakan dengan ekspresi yang yakin. Begitu juga dengan Siswa 2, Siswa 3, dan Siswa 5, yang awalnya ragu atau canggung, kini menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan percaya diri dalam menari. Respons positif terhadap umpan balik dan ekspresi wajah yang lebih ceria mencerminkan peningkatan yang menggembirakan dalam kepercayaan diri mereka. Perubahan juga terlihat dalam keterlibatan siswa dalam

pembelajaran, seperti Siswa 6 dan Siswa 8, yang kini lebih aktif, responsif terhadap instruksi guru, dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran Seni Budaya secara keseluruhan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil positif dari penggunaan model ARCS dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa laki-laki dalam Seni Budaya, rekomendasi untuk penelitian tindakan kelas selanjutnya mencakup beberapa aspek krusial. Pertama, perlu diperluas penelitian dengan mengikutsertakan lebih banyak siswa laki-laki untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terhadap peningkatan kepercayaan diri mereka saat memanfaatkan model ARCS. Fokus kedua adalah mengarahkan penelitian pada analisis mendalam terhadap peran tiap elemen dari model ARCS dalam mempengaruhi kepercayaan diri siswa, memberikan pencerahan tentang pengaruh spesifik model tersebut. Pengukuran efek jangka panjang dari peningkatan kepercayaan diri juga penting, memantau perubahan sikap siswa dalam kurun waktu yang lebih luas setelah intervensi model ARCS, serta memahami dampaknya pada keterlibatan mereka dalam aktivitas seni budaya lainnya. Terakhir, melibatkan siswa dalam pengembangan model pembelajaran sebagai bagian dari penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan pemahaman akan perspektif siswa dan efektivitas model yang diterapkan. Dengan menggabungkan aspek-aspek ini, penelitian selanjutnya akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana model ARCS secara efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa laki-laki dalam mengekspresikan gerakan tari dalam pembelajaran Seni Budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia membantu terlaksananya PTK ini. Terlebih khusus kepada kepala sekolah, siswa kelas IX, wali kelas dan siswa-siswi yang ada di lingkungan SMPN 8 Tanjabtim.

REFERENSI

- Anjani, H. L., Yetti, E., & Cahyadi, O. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Seni Tari Pada Siswa Laki Laki Melalui Model Pembelajaran Motivasi ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction). *Jurnal Pendidikan Tari*, 3(1), 77–87.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design* (4th Editio). Sage Publication.
- Dewi, D. M., Supriyo, & Suharso. (2013). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(4), 9–16.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>

- Fajriyah, Y, M. H. A., & Arifin, I. (2018). Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI_ Al-Amien Prenduan dan Ma'hadul Mu'allimien Al-Islamiyah (MMI) Mathlabul Ulum Jambu Sumenep. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 67–76. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk>
- Fauziah, M., & Moenindyah Handarini, D. (2018). Fauziah, Handarini, Muslihati-Self-esteem, Social Support, Personality and Self-esteem, Social Support, Personality and Psychological Well Being of Junior High School Student. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(1), 17–23. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph>
- Hendra, F., & Dewi, S. T. (2012). Kurikulum Fakultas Sastra Universitas Al Azhar Indonesia (Kesesuaian Antara Kurikulum yang Diajarkan dengan Pekerjaan yang Ditekuni). *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 1(3), 189. <https://doi.org/10.36722/sh.v1i3.68>
- Janarsi, R., & Indrayuda. (2023). PERCEPTIONS OF MALE STUDENTS IN LEARNING THE ART OF DANCE AT SMA PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP PERSEPSI SISWA LAKI-LAKI DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI DI SMA The purpose of this study was to determine the perception of male students about dance learning at U. *AVANTH-GARDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(3), 377–383.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa SMP. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474>
- Louis, C., Lawrence, M., & Morrison, K. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Eighth Edi). Sage Publication.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri “X.” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n1.p43-49>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Sukarno, S., & Salamah, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction.) dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 75 Kota Bengkulu. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 137. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1867>
- Vandini, I. (2016). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 210–219. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646>